

**Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC
Pada BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah**

Andriani^{1*}, Indah Permatasari²

^{1,2} IAIN Kediri, Indonesia

*Corresponding Author

E-mail: andriani@iainkediri.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the development of increasingly rapid Islamic banking and increasing public trust in banks. Bank health services are one of the management controls because bank health is a reflection of the bank's performance. This study aims to see, describe and compare the soundness level of banks at BCA Syariah and Panin Dubai Syariah using the RGEC method (Risk Profile, GCG, Earning, Capital) with new SEOJK Number 10 / SEOJK.03 / 2014. The results show that the NPF BCA Syariah and Panin Dubai Syariah are in a very healthy position. FDR BCA Syariah is in a fairly healthy position and Panin Dubai Syariah is in an unhealthy position. ROA BCA Syariah and Panin Dubai Syariah are in a fairly healthy position. NOM BCA Syariah and Panin Dubai Syariah are in a healthy position. CAR BCA Syariah and Panin Dubai Syariah are in a very healthy position. The BCA Syariah GCG Report is in a very healthy position and the Panin Dubai Syariah GCG Report is in a healthy position. The analysis results show a significant difference between the performance of BCA Syariah and Panin Dubai Syariah, especially in the NPF, FDR, NOM and CAR variables, while there is no difference in the ROA variable.*

Keywords: *Bank Soundness Level; RGEC, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat dan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap bank. Sehingga, pentingnya penilaian kesehatan bank sebagai salah satu kontrol manajemen karena kesehatan bank merupakan cerminan dari kinerja bank tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan membandingkan tingkat kesehatan bank pada BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah menggunakan metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, Capital) dengan pedoman SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa NPF BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah berada diposisi sangat sehat. FDR BCA Syariah berada diposisi cukup sehat dan Panin Dubai Syariah berada diposisi*

kurang sehat. ROA BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah berada diposisi cukup sehat. NOM BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah berada diposisi sehat. CAR BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah berada diposisi sangat sehat. Laporan GCG BCA Syariah berada diposisi sangat sehat dan Laporan GCG Panin Dubai Syariah berada diposisi sehat. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah terutama pada variabel NPF, FDR, NOM dan CAR sedangkan pada variabel ROA tidak terdapat perbedaan.

Kata Kunci: *likuiditas, profitabilitas, leverage, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, kualitas laba*

| Draft awal Januari 2021 | Diterima April 2021 | Terbit April 2021 |
| DOI: <https://doi.org/10.18860/iq.v17i1.11521>

Cara mencitasi:

Andriani & Permatasari, I. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah. *Iqtishoduna*, 17 (1), 65-80.

Pendahuluan

Sistem ganda dalam perbankan merupakan salah satu bukti bahwa pesatnya perkembangan sektor keuangan Indonesia di bidang perbankan, yang mana semakin banyak pilihan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. *Dual banking system* itu sendiri merupakan sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional yang secara sinergi menunjang pergerakan dana lebih luas dan meningkatkan kapasitas pembiayaan di zona perekonomian nasional. Pada penilaian *Global Islamic Finance Report* dalam indeks keuangan Islami tahun 2019 Indonesia meraih peringkat pertama dengan skor 81,93 (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2019). Perkembangan keuangan syariah di Indonesia telah memperoleh berbagai pencapaian yang memuaskan. Indonesia mempunyai lembaga keuangan syariah terbesar di dunia, yaitu lebih 4.000 lembaga. Selain itu, bersumberkan data OJK per 30 Juni 2019, aset keuangan syariah diperoleh sebesar US\$94,44 miliar dengan pangsa pasar 8,29%.

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang tugasnya untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat Ismail (2010). Untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, bank haruslah mampu menjaga kesehatan kinerjanya dikarenakan kesehatan bank

ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang notabene merupakan calon nasabah dalam lembaga perbankan itu sendiri maupun sebagai investor (Irianti & Saifi, 2017). Dimana masyarakat sebagai nasabah akan percaya untuk menabung atau meletakkan sebagian dana mereka untuk disimpan dan dikelola pada bank tersebut dalam bentuk dana pihak ketiga serta masyarakat yang berperan sebagai investor pada pasar modal dan uang akan percaya bahwa terdapat harapan prospek perbankan kedepannya yang untung dimana mereka juga akan mendapat keuntungan dari investasi mereka di pasar modal dan uang kepada bank tersebut (Hapsari, 2008).

Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah dengan melihat laporan keuangan bank (Kasmir, 2012). Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahun lalu bisa dijadikan tolak ukur sebuah bank untuk memprediksi kinerja bank di masa depan. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.04/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dalam peraturan tersebut tidak memberi panduan yang khusus mengenai penilaian tingkat kesehatan bank, baik itu untuk bank syariah ataupun bank konvensional. Penilaian kesehatan bank telah mengalami beberapa kali modifikasi, metode yang pertama kali dipakai dalam menilai kesehatan suatu bank adalah Metode CAMEL, kemudian metode CAMEL dimodifikasi menjadi metode CAMELS. Selanjutnya, metode CAMELS dimodifikasi menjadi metode RGEC. Perubahan metode tersebut didasarkan pada Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 yang menerangkan bahwa, metode CAMELS dinyatakan sudah tidak berlaku (Eriyanti & Rokhlinasari, 2017; Utami, 2015).

Perubahan peraturan atas penilaian tingkat kesehatan bank di atas, akan memperkuat dalam praktik manajemen risiko serta memperkuat *assessment profile* risiko bank dengan tingkat yang lebih terkonsolidasi karena metode RGEC mengambil strategi analitikkah dan melihat ke depan dengan tujuan dapat mengidentifikasi masalah secara dini. Hal ini di dasari pada sifat dari metode itu sendiri, dimana metode dengan menggunakan CAMELS hanya terfokus pada permodalan dan laba, sedangkan pada metode RGEC berfokus pada sisi permodalan, laba serta risiko yang akan muncul sekarang atau di kemudian hari (Pambudi & Darmawan, 2018; Rachman & Fadhilah, 2016; Stella & Puspitasari, 2020).

BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah adalah bank yang termasuk dalam kategori BUKU 2 dengan modal inti Rp 1 triliun sampai dengan kurang dari

Rp. 5 triliun. Perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat dan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap bank. Pengukuran atas perbedaan kinerja keuangan antara BCA Syariah dengan Panin Dubai Syariah penting dilakukan mengingat penilaian akan tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting untuk mengontrol manajemen demi kelanjutan bank.

Kajian Pustaka

Bank Syariah

Perbankan Syariah atau yang lebih dikenal dengan Bank Syariah merupakan lembaga keuangan formal dengan menerapkan asas-asas hukum islam dalam kegiatan jasa keuangan seperti menghimpun dan menyalurkan dana atau jasa keuangan lainnya. Dalam operasionalnya, bank syariah menerapkan prinsip-prinsip hukum islam seperti terbebas dari transaksi yang mengandung *riba*, *maysir*, *gharar* dan *bathil*, serta dalam penyaluran pembiayaannya hanya pada usaha-usaha yang berkegiatan halal (Ascarya & Yumanita, 2015).

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan tingkat kesanggupan bank dalam melaksanakan kegiatan usaha dan kewajibannya di dalam melakukan usaha, dimana ini tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkannya dengan standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia selaku pemangku regulasi (Kasmir, 2012). Hal ini bertujuan dalam menilai kesehatan bank tersebut, apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau sakit sehingga bisa segera di mitigasi (Kasmir, 2010), yang mana merupakan amanat dari Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah dimana terdapat kewajiban bank dalam menjaga kepercayaan nasabah dengan menjaga tingkat kesehatan banknya (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2008).

Pada awalnya, tingkat kesehatan bank di ukur dalam berapa indikator diantaranya CAMEL (*Capital, Asset, Management, Equity, Liability*) yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 (Bank Indonesia, 2004) kemudian terdapat modifikasi pada pengukuran kesehatan bank yang diatur pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat pembaharuan indikator menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Management, Equity, Liability, Sensitivity to Market*

Risk) (Bank Indonesia, 2011). Setelah perpindahan kewenangan BI kepada Otoritas Jasa Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan pengaturan mengenai tingkat kesehatan Bank melalui Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014. Dimana dalam Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 pasal 1 ayat 6, menjelaskan tentang risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut dengan *risk-based bank rating*. Pada pasal 5 ayat 1 menjelaskan jika diperoleh perbedaan antara penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK dengan hasil *self assessment* oleh bank itu sendiri, maka OJK harus melaksanakan *prudential meeting* dengan baik. Jika sesudah melaksanakan *prudential meeting* tetap diperoleh kelainan dalam penilaian, maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilaksanakan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a); (Otoritas Jasa Keuangan, 2014b).

Indikator Metode RGEC dalam mengukur Tingkat Kesehatan Bank

Profil Risiko (Risk Profile)

Merupakan penilaian terhadap risiko-risiko yang ada dalam kegiatan usaha perbankan yang meliputi risiko atas pembiayaan, risiko atas pasar, risiko atas likuiditas, risiko atas operasional, risiko atas hukum, risiko atas strategik, risiko atas kepatuhan, dan risiko atas reputasi. Dari kedelapan risiko tersebut dua diantaranya yaitu risiko atas pembiayaan dan risiko atas likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan kedua risiko ini bisa diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kejelasan akan kriteria pemeringkatan.

Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance)

Merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesehatan bank dengan meninjau kualitas pengelolaan atau manajemen yang ada di lembaga keuangan tersebut dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (Ikatan Bankir Indonesia, 2014). Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Bank Indonesia, mengenai *Good Corporate Governance* di industri perbankan syariah, maka semakin penting untuk dilaksanakan karena bertambah luasnya pelayanan perbankan syariah dan semakin banyak macamnya produk perbankan yang menandakan industri perbankan syariah saat ini berkembang pesat (Bank Indonesia, 2009).

Terdapat 11 Faktor dalam *Good Corporate Governance* yang harus dipenuhi oleh bank diantaranya: Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris; Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan

Komisaris; Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi; Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite; Penanganan Benturan Kepentingan; Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank; Penerapan Fungsi Audit Intern; Penerapan Fungsi Audit Ekstern; Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern; Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan Debitur Besar; Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan pelaksanaan GCG (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

Rentabilitas (*Earning*)

Merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesehatan bank dengan ditinjau dari kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan/profit dari modal-modal yang digunakan dalam kegiatan usaha, serta digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha (Kasmir, 2012). Terdapat banyak komponen yang bisa digunakan dalam mengukur rentabilitas bank, salah satunya *Return of Asset* dan *Net Operation Margin* (Setiawan, & Sari, 2018).

Permodalan (*Capital*)

Merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesehatan bank dengan ditinjau dari segi modal yang dimiliki oleh bank untuk melakukan kegiatan usahanya yang mana secara tidak langsung memberikan keamanan bagi nasabah bank tersebut.

Hipotesis Penelitian

H_0 = Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara BCA Syariah dengan Panin Dubai Syariah.

H_a = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara BCA Syariah dengan Panin Dubai Syariah

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian perbandingan (*casual comparative*) (Wirartha, 2006). Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan kinerja keuangan dari BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah yang diperoleh dari website masing-masing bank tersebut. Dimana populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan dari BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah pada tahun 2012 -2019, pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel atau yang biasa

disebut dengan *puspositive sampling* (Sugiyono, 2011). Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Memiliki data yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam perhitungan rasio keuangan serta publikasi laporan keuangan triwulan, tahunan dan laporan penilaian GCG secara berturut-turut mulai September 2012 - Desember 2019. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan metode RGEC yang berpedoman pada SEOJK No.10/SEOJK.03/2014. Hal ini dikarenakan kebaruan atas metode dalam pengukuran tingkat kesehatan bank di Indonesia yang telah sesuai dengan kebijakan dari otoritas keuangan di Indonesia. Selanjutnya, menganalisis data dengan cara *me-review* data laporan keuangan, menghitung rasio keuangan kemudian diperbandingkan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Kesehatan BCA Syariah periode 2012-2019

Rasio Keuangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
NPF(%)	0,0	0,0	0,1	0,52	0,21	0,04	0,28	0,26
Kriteria NPF	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
FDR (%)	79,9	83,5	91,2	91,4	90,1	88,5	89,0	91,0
Kriteria FDR	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
ROA (%)	0,8	1,0	0,8	1,0	1,1	1,2	1,2	1,2
Kriteria ROA	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
NOM (%)	5,4	5,4	5,0	4,2	1,0	1,2	1,2	1,2
Kriteria NOM	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
CAR (%)	31,5	22,4	29,6	34,3	36,7	29,4	24,3	38,3
Kriteria CAR	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 1, pada BCA Syariah menunjukkan bahwa rasio NPF pada tahun 2012-2019 dalam kondisi sangat sehat karena nasabah mampu untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga, kerugian yang akan dihadapi oleh bank sangat kecil. Rasio FDR pada tahun 2012-2013 dalam kondisi sehat. Namun, pada tahun 2014-2019 dalam kondisi cukup sehat. Hal ini karena DPK tidak signifikan dengan pembiayaan yang terus meningkat. Rasio ROA pada tahun 2012-2019 dalam kondisi cukup sehat karena laba yang diperoleh lebih kecil dari total aset. Rasio NOM pada tahun 2012-2015 dalam kondisi sehat. Namun, pada tahun 2016-2019 dalam kondisi kurang sehat. Hal ini karena pendapatan laba bersih yang diperoleh lebih kecil dari aktiva

produktif. Rasio CAR pada tahun 2012-2019 dalam kondisi sangat sehat karena bank mampu memenuhi kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

Tabel 2. Analisis Kesehatan Panin Dubai Syariah Syariah periode 2012-2019

Rasio Keuangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
NPF (%)	0,19	0,77	0,29	1,94	1,86	4,83	3,84	2,80
Kriteria NPF	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
FDR (%)	123,88	90,40	94,04	96,43	91,99	86,95	88,82	95,72
Kriteria FDR	Tidak Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
ROA (%)	3,29	1,03	1,99	1,14	0,37	(10,77)	0,26	0,25
Kriteria ROA	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
NOM (%)	6,67	4,26	5,88	0,86	0,05	(11,57)	0,05	0,22
Kriteria NOM	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
CAR (%)	32,20	20,83	25,69	20,30	18,17	11,15	23,15	14,46
Kriteria CAR	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 2, pada bank Panin Dubai Syariah menunjukkan bahwa rasio NPF pada tahun 2012-2016 dalam kondisi sangat sehat karena nasabah mampu memenuhi kewajibannya. Sehingga, kerugian yang akan dihadapi oleh bank sangat kecil. Namun, pada tahun 2017-2019 dalam kondisi sehat, hal ini disebabkan karena kredit macet, kurang lancar, atau diragukan akan tetapi kondisi bank masih dalam standar sehat yang telah ditetapkan oleh BI dan OJK. Rasio FDR pada tahun 2012 dalam kondisi tidak sehat dan pada tahun 2013-2019 dalam kondisi cukup sehat. Hal ini disebabkan karena dana pihak ketiga tidak signifikan dengan pembiayaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Rasio ROA pada tahun 2019 dalam kondisi sehat. Namun, pada tahun 2013-2015 dalam kondisi cukup sehat, pada tahun 2016 dalam kondisi kurang sehat, pada tahun 2017 dalam kondisi tidak sehat dan pada tahun 2018-2019 dalam kondisi kurang sehat. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih kecil dari total aset. Rasio NOM pada tahun 2012-2014 dalam kondisi sangat sehat. Namun, pada tahun 2015-2019 dalam kondisi tidak sehat. Hal ini disebabkan karena pendapatan laba bersih yang diperoleh lebih kecil dari aktiva produktif. Rasio CAR pada tahun 2012-2016 dalam kondisi sangat sehat. Namun, pada tahun 2017 dalam kondisi sehat dan pada tahun 2018-2019 dalam kondisi sangat sehat. Hal ini

disebabkan karena bank mampu memenuhi kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

**Tabel 3. Analisis Kesehatan Laporan Pelaksanaan GCG
BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah periode 2012-2019**

Tahun	BCA Syariah		Panin Dubai Syariah	
	Peringkat Komposit	Predikat	Peringkat Komposit	Predikat
2012	2	Sehat	1	Sangat Sehat
2013	2	Sehat	1	Sangat Sehat
2014	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
2015	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2016	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2017	1	Sangat Sehat	3	Cukup Sehat
2018	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2019	1	Sangat Sehat	2	Sehat

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa laporan pelaksanaan GCG BCA Syariah pada tahun 2012-2013 dalam kondisi sehat dan pada tahun 2014-2019 dalam kondisi sangat sehat. Hal ini diartikan bahwa bank telah menerapkan atau melaksanakan prinsip-prinsip GCG, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik. Laporan pelaksanaan GCG Panin Dubai Syariah pada tahun 2012-2014 dalam kondisi sangat sehat, pada tahun 2015-2016 dalam kondisi sehat. Namun, pada tahun 2017 dalam kondisi cukup sehat, hal ini disebabkan karena melemahnya beberapa aspek dalam penilaian GCG. Pada tahun 2018-2019 dalam kondisi sehat, hal ini diartikan bahwa bank telah menerapkan dan melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara *me-review*, menghitung dan menganalisis data laporan keuangan sesuai peraturan BI dan OJK tentang kesehatan bank.

Tabel 4. Uji Mann-Whitney NPF BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah

Test Statistics ^a	NPF
Mann-Whitney U	72,500
Wilcoxon W	600,500
Z	-5,905
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Pada variabel NPF, menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat dijelaskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Demikian bisa dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada variabel NPF.

Tabel 5. Uji Mann-Whitney FDR BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah

Test Statistics^a	FDR
Mann-Whitney U	201,000
Wilcoxon W	729,000
Z	-4,176
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Pada variabel FDR, menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat dijelaskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Demikian bisa dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada variabel FDR.

Tabel 6. Uji Mann-Whitney ROA BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah

Test Statistics^a	ROA
Mann-Whitney U	506,500
Wilcoxon W	1034,500
Z	-,074
Asymp. Sig. (2-tailed)	,941

Pada variabel ROA, menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,941 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Demikian bisa dijelaskan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada variabel ROA.

Tabel 7. Uji Mann-Whitney NOM BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah

Test Statistics^a	NOM
Mann-Whitney U	360,000
Wilcoxon W	888,000
Z	-2,041
Asymp. Sig. (2-tailed)	,041

Pada variabel NOM, menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,041 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Demikian bisa dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada variabel NOM.

Tabel 8. Uji Mann-Whitney CAR BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah

Test Statistics ^a	CAR
Mann-Whitney U	207,000
Wilcoxon W	735,000
Z	-4,095
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Pada variabel CAR, menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Demikian bisa dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada variabel CAR.

Pembahasan

Dari hasil yang di dapatkan pada hasil penghitungan rasio NPF pada periode 2012-2019, BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat sangat sehat pada periode tersebut. Sedangkan, tingkat rasio NPF pada periode 2012-2019 pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan selama periode tersebut, dimana 2012-2016 tingkat rasio NPF pada Bank Panin Dubai Syariah pada peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat sangat sehat pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan menjadi pada tingkat komposit 2 atau sama dengan predikat sehat. Dari sini bisa di buktikan bahwa perbedaan antara kinerja keuangan dua bank tersebut memiliki perbedaan yang signifikan pada risiko pembiayaan dengan di buktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa BCA Syariah selama periode tersebut pengelolaan akan risiko pembiayaan membaik dibanding Bank Panin Dubai Syariah.

Pada hasil penghitungan rasio FDR pada periode 2012-2019, BCA Syariah mengalami penurunan tingkat rasio pada periode tersebut, tercatat pada paparan data tingkat rasio FDR pada dua tahun awal periode pada tingkat komposit 2 atau sama dengan predikat komposit sehat pada tahun

2013 hingga 2019 bertahan pada tingkat komposit 3 atau sama dengan predikat komposit cukup sehat. Sedangkan, tingkat rasio FDR pada periode 2012 - 2019 pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami perkembangan yang baik dimana pada tahun awal periode, Bank Panin Dubai Syariah pada tingkat komposit 5 atau sama dengan tidak sehat, kemudian pada tahun 2013 - 2019 pada tingkat komposit 3 atau sama dengan predikat cukup sehat. Dari sini bisa di buktikan bahwa perbedaan antara kinerja keuangan dua bank tersebut pada risiko likuiditas memiliki perbedaan yang signifikan dengan di buktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Panin Dubai Syariah selama periode tersebut pengelolaan akan risiko likuiditas membaik dibanding BCA Syariah

Pada hasil penghitungan rasio ROA pada periode 2012-2019, BCA Syariah paparan data berada pada tingkat rasio ROA pada tingkat komposit 3 atau sama dengan predikat komposit cukup sehat pada tahun 2012 - 2019. Sedangkan, tingkat rasio ROA pada periode 2012 - 2019 pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan dan kenaikan di dua tahun akhir periode yang mana Pada tahun 2012 Bank Panin Dubai Syariah mencatatkan kinerja keuangan pada rasio ROA pada tingkat komposit 1 atau sama dengan predikat komposit sangat sehat, pada tiga tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi tingkat komposit 3 atau sama dengan predikat komposit cukup sehat. Pada tahun 2016 turun menjadi tingkat komposit 4 atau sama dengan predikat komposit kurang sehat, pada tahun 2017 turun menjadi tingkat komposit 5 atau sama dengan predikat komposit tidak sehat, kemudian membaik di dua tahun akhir periode dengan meningkat pada tingkat komposit 4 atau sama dengan predikat komposit kurang sehat. Dari sini bisa di buktikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan dua bank tersebut pada risiko rentabilitas tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan di buktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,941 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa BCA Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah selama periode tersebut pengelolaan akan risiko rentabilitas pada sisi laba terhadap total aset tidak banyak terdapat perbedaan.

Pada penghitungan NOM, pada periode 2012 - 2019, BCA Syariah mencatatkan kinerja yang baik namun cenderung menurun ditahun 2012 - 2015 meskipun masih dalam tingkat komposit 1 atau sama dengan predikat komposit sangat sehat, puncak dari penurunan ini terjadi pada tahun 2016 dimana peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat komposit sangat baik turun menjadi peringkat komposit 3 atau sama dengan predikat

komposit cukup baik dan pada tahun-tahun berikutnya hingga akhir periode penghitungan pada tahun 2019. Berbeda dengan Bank Panin Dubai Syariah, tiga tahun awal bank ini mencatatkan kinerja yang baik pada rasio NOM dimana peringkat komposit bank ini adalah 1 atau sama dengan predikat komposit sangat baik. Pada tahun 2015 nilai komposit, Bank Panin Dubai Syariah turun pada peringkat komposit 5 atau sama dengan predikat komposit tidak sehat yang mana puncak ini terjadi di tahun 2017. Dari sini bisa di buktikan bahwa perbedaan antara kinerja keuangan dua bank tersebut pada pendapatan bersih memiliki perbedaan yang signifikan dengan di buktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,041 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa BCA Syariah selama periode tersebut pengelolaan akan pendapatan bersih membaik dibanding Bank Panin Dubai Syariah.

Pada penghitungan rasio CAR pada periode 2012 – 2019, BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat sangat sehat pada periode tersebut. Sedangkan, tingkat rasio CAR pada periode 2012-2019 pada Bank Panin Dubai Syariah mendapatkan peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat sangat sehat pada semua tahun di periode 2012 – 2019, kecuali pada tahun 2017, Bank Panin Dubai Syariah berada pada tingkat komposit 2 atau sama dengan predikat sehat. Dari sini bisa di buktikan bahwa perbedaan antara kinerja keuangan dua bank tersebut memiliki perbedaan yang signifikan pada memenuhi kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko dengan di buktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa BCA Syariah selama periode tersebut pengelolaan akan risiko pembiayaan membaik dibanding Bank Panin Dubai Syariah.

Pada penerapan tata kelola perusahaan pada periode penghitungan 2012 – 2019, BCA Syariah menunjukkan kinerja penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dimana dua tahun awal periode mendapatkan peringkat komposit 2 atau sama dengan predikat sehat kemudian naik ke peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat sangat sehat. Berbeda dengan Bank Panin Dubai Syariah, dalam penerapan tata kelola perusahaan Bank Panin Duai Syariah mengalami kecenderungan penurunan peringkat. Pada tiga tahun awal pada peringkat komposit 1 atau sama dengan predikat sangat sehat, kemudian turun pada tahun 2015-2016 menjadi peringkat komposit 2 atau sama dengan predikat sehat, puncaknya turun peringkat komposit 3 atau sama dengan predikat cukup sehat di tahun 2017. Kemudian naik pada dua tahun terakhir di peringkat komposit 2 atau sama dengan predikat sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa BCA Syariah dalam

menerapkan tata kelola perusahaan lebih unggul dibanding Bank Panin Dubai Syariah.

Kesimpulan

Dari pemaparan pada pembahasan, bisa disimpulkan dengan menggunakan metode Analisis penilaian RGEK. Kinerja BCA Syariah lebih unggul dari Bank Panin Dubai Syariah pada variabel NPF, FDR, NOM, CAR. Sedangkan pada variabel ROA Bank Panin Dubai Syariah lebih unggul dibanding BCA Syariah. Dalam menerapkan tata kelola perusahaan BCA Syariah lebih unggul dibanding Bank Panin Dubai Syariah.

Implikasi secara teoritis, Risiko akan pembiayaan dan risiko akan likuiditas serta laba yang diperoleh berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang berarti bank harus mampu mengendalikan pembiayaan dan tingkat likuiditas agar tidak menyebabkan turunnya kinerja keuangan. Dalam pengelolaan tata kelola perusahaan harus dilakukan dengan baik meskipun tidak memiliki perbedaan signifikan namun tidak menutup kemungkinan akan menghadirkan permasalahan manajemen sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan.

Implikasi secara praktik hendaknya BCA Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah lebih meningkatkan kinerja perusahaan mereka pada rasio likuiditas dan laba yang diperoleh. hal ini akan membantu mereka dalam menarik kepercayaan masyarakat agar meletakkan sebagian dana mereka untuk disimpan dan dikelola pada bank tersebut. Serta mampu menjadi bahan pertimbangan manajemen, stakeholder untuk mengambil keputusan yang optimal. Keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti adalah terdapat banyak ukuran kinerja keuangan lainnya yang dapat mencerminkan kinerja keuangan, penelitian ini hanya menguji dua lembaga pada sektor Perbankan Syariah khususnya Bank Umum Swasta yang memiliki usaha syariah. Untuk peneliti selanjutnya lebih memperluas wilayah penelitian, sehingga hasil penelitian lebih bisa digeneralisasikan.

Daftar Pustaka

- Ascarya, & Yumanita, D. (2015). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan*

Unit Usaha Syariah. Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. In *Peraturan Bank Indonesia* 1–31.
- Eriyanti, E., & Rokhlinasari, S. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Metode Risk-based Bank Rating tahun 2014-2016. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 9(2), 189–207. <https://doi.org/10.24235/amwal.v9i2.1764>
- Hapsari, N. (2008). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Diponegoro University.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Bank Syariah: Modul Sertifikasi Tingkat II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irianti, A. S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 56–64.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemenenterri Hukum dan HAM RI. (2008). Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. In *Produk Hukum*.
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2019, October 17). Global Islamic Finance Report 2019 Menempatkan Indonesia di Posisi Teratas dalam Pasar Keuangan Syariah Global. *Siaran Pers KNKS*, 1–2.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). *Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. In *Otoritas Jasa Keuangan*, 1689–1699.

- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*.
- Pambudi, S., & Darmawan, A. (2018). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 127–136.
- Rachman Husein, A., & Fadhilah Hasib, F. (2016). Tingkat Kesehatan Bank : Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(2), 99–113.
- Rivai, V. (2007). *Bank dan Financing Intitution Management Conventional dan Sharia System*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawan, S., & Sari, R. M. (2018). Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 69–87. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3291>
- Stella, L. A., & Puspitasari, R. (2020). Analysis of Bank Rating with RGEC Method. *Atlantis Press*, 143, 240–245.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Utami, S. B. (2015). Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus PT. Bank Negara Indonesia.Tbk Tahun 2012-2013). *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian Sosial ekonomi* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offset.